

ISBN : 978-602-17017-0-6



**PROSIDING**  
**Seminar Internasional**  
**Revitalisasi Pembelajaran**  
**Bahasa, Sastra, dan Seni**  
**20 dan 21 Oktober 2012**



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

## **II. MAKALAH KELOMPOK B: Eksistensi Bahasa**

40. Forms and Types of Grammatical Problems Made by Students in Constructing Passive Voice  
(Prof. Dr. Mukhaiyar, M. Pd.; PPs Universitas Negeri Padang)..... 300
41. Natural and Academic Factors Causing Students Made Grammatical Problems in Constructing Passive Voice in English  
(Jufriзал: FBS Universitas Negeri Padang) ..... 307
42. The Influence of Phonetics and Phonology Knowledge on the Students' Listening Ability: A Psycholinguistics Approach  
(Rusdi Noor Rosa; FBS Universitas Negeri Padang) ..... 315
43. Is Theory of Translation Needed to Build Students' Translation Competence?  
(Havid Ardi, M. Hum.; FBS Universitas Negeri Padang) ..... 320
44. Valensi dan Ketransitifan Verba Bahasa Melayu  
(Dr. M. Yusdi, M. Hum.; Universitas Andalas)..... 329
45. Analisis Kalkulus Predikat dalam Perspektif Linguistik  
(Siti Ainim Liusti, M. Hum; FBS Universitas Negeri Padang) ..... 333
46. Eufemisme dalam Media Elektronik: Kajian Sosiolinguistik dari Aspek Struktur, Ranah, Makna, dan Fungsi  
(Dr. Irfani Basri dan Zulfikarni, M. Pd.; FBS Universitas Negeri Padang)..... 338
47. Berbagai Hambatan Linguistik dalam Struktur Bahasa: Tinjauan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia  
(Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.; FBS Universitas Negeri Padang) ..... 344
- ## **III. MAKALAH KELOMPOK C: Isu-Isu Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni**
48. The New Paradigm of Arts Learning  
(Indrayuda; FBS Universitas Negeri Padang)..... 347
49. Membangun Citra Baru Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Memanfaatkan Media Audio-Visual  
(Nurizzati; FBS Universitas Negeri Padang) ..... 353
50. Analisis Relasi Antartokoh dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah  
(M. Ismail Nasution; FBS Universitas Negeri Padang)..... 361
51. Mengaktualisasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Seni Tari di Perguruan Tinggi  
(Darmawati dan A.S. Hardy Syafii; FBS Universitas Negeri Padang)..... 371
52. Pembelajaran Teater yang Aneh Tapi Nyata  
(Dra. Hj. Yusra D., M.Pd.; FKIP Universitas Jambi) ..... 375
53. Strategi Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi  
(Drs. Syafrial, M. Pd.; FKIP Universitas Riau) ..... 381
54. Revitalisasi Pembelajaran Musik melalui Pengembangan Kemampuan Dasar Musikal Peserta Didik di Taman Kanak-Kanak  
(Indra Yeni; PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang)..... 386

## **Mengaktualisasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Seni Tari di Perguruan Tinggi**

**Darmawati dan a.s. Hardy Syafii**  
Pusat Pengajian Seni Universiti Sains Malaysia

### **Abstrak**

Seni—seni tari—merupakan media ungkap (ada sesuatu yang ingin disampaikan melalui tari). Sebuah tari melingkupi bentuk dan isi. Artinya, bahwa di dalam tari terkandung suatu nilai atau makna. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran tari—di perguruan tinggi—bukan berarti hanya sekedar memberikan materi dan mempelajari tari secara fisik atau bentuk, yakni: rupa yang tampak (gerak, kostum, rias, properti, dan unsur penunjang lainnya dalam tari). Akan tetapi perlu—dosen—memberikan pemahaman dan—mahasiswa—memahami tentang nilai dan makna yang terkandung di dalam tari yang dipelajari. Demikian dengan pembelajaran tari: tari daerah setempat di Jurusan Sendratasik—tari tradisional Minangkabau yang memuat nilai-nilai/makna budaya setempat—merupakan suatu kontribusi untuk dijadikan panutan oleh mahasiswa dalam berperilaku di lingkungan kampus dan di tengah masyarakat. Kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengantisifasi terhadap pengaruh dari budaya luar pada era globalisasi ini yang memiliki nilai negatif, seperti yang paling menggejala pada saat ini adalah cara berpakaian bagi mahasiswi—berpakaian serba ketat—yang bertentangan dengan nilai budaya tradisi Minangkabau yang berazaskan falsafah “Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah”. Perlu memberikan pemahaman tentang kearifan lokal terhadap mahasiswa, agar betul-betul ada terlaksana atau menjadikan aktual dalam kehidupan—terutama diharuskan mengaktualisasikan dalam pembelajaran tari.

**Kata kunci:** Pembelajaran, seni tari, perguruan tinggi, kearifan lokal, dan mengaktualisasikan.

### **Pendahuluan**

Tidak dapat dipungkiri tentang apa yang sedang melanda perilaku para mahasiswa yang berada di lingkungan kita Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang (termasuk mahasiswi di Jurusan Sendratasik). Telah menjadi santapan pemandangan dan pendengaran sehari-hari ketika kita berada di dalam lingkungan kampus, baik dari cara mereka berpakaian (bagi para mahasiswi), cara mereka berbicara sesamanya, maupun dari sikap acuh tak acuh mereka terhadap para dosen ketika berpapasan di halaman kampus.

Kenyataan yang kita saksikan dalam lingkungan kampus pada saat ini yang menjadi fenomena yang sangat merisaukan dari perilaku para mahasiswa, yaitu pada umumnya mahasiswi mendatangi kampus untuk mengikuti perkuliahan dengan memakai pakaian yang serba ketat. Celana panjang yang berukuran sempit beserta baju yang juga memiliki ukuran sama artinya dengan ukuran celana, sehingga memunculkan suatu pemandangan yang menyalahi menurut aturan yang ditetapkan ajaran Islam. Bentuk badan para mahasiswi yang memakai pakaian yang serba ketat ini sangat diperjelas oleh tarikkan pakaian yang begitu sempit. Artinya, bahagian-bahagian dan lekukkan-lekukkan tubuh mereka begitu menonjol yang menghasilkan tampilan yang bisa dikatakan dapat memicu perasaan “menggiturkan” atau merangsang yang melihatnya dan ada juga memunculkan bentuk yang tidak indah untuk dipandang. Namun demikian, bila dilihat dari ekspresi mereka hadir di kampus ini, sepertinya mereka tidak terbebani dengan perasaan bersalah dan tidak ada merasa risih. Padahal dengan cara berpakaian mereka yang serba ketat itu, sama saja dengan memperlihatkan bentuk tubuhnya, namun mereka tidak ada merasa “malu”.

Fenomena lain yang menggejala di dalam diri para mahasiswafi adalah sikap acuh atau “cuek” terhadap para dosen. Banyak di antara mereka yang bersikap acuh atau tidak bertegur

sapa dengan dosen ketika berpapasan di dalam lingkungan kampus ini/di halaman kampus. Pada umumnya yang bersikap seperti ini adalah mereka yang sudah tidak mengikuti perkuliahan lagi dengan dosen bersangkutan, meskipun semesternya baru saja berlalu. Hal ini sudah pernah menjadi pembicaraan beberapa dosen di kantor jurusan. Perilaku mahasiswa seperti ini sudah jelas merupakan suatu wujud dari sikap "tidak hormat". Sepertinya mereka merasa tidak perlu menghormati dosennya.

Daun gejala-gejala yang tampak dalam perilaku para mahasiswa/i (seperti yang diungkapkan di atas), maka memunculkan beberapa pertanyaan. Apakah yang menyebabkan mereka menjadi berperilaku seperti ini? Apakah ini yang namanya pengaruh dari kebudayaan global? Kenyataan ini memberi isyarat kepada kita, bahwa para mahasiswa yang berperilaku tidak baik ini, tidak mempunyai kemampuan untuk menyaring pengaruh dari luar tersebut—untuk memakai yang memiliki nilai positif dan meninggalkan yang bernilai negatif. Melalui pembelajaran tari daerah setempat—tari tradisional Minangkabau—di Jurusan Sendratasik seharusnya mereka mempunyai kearifan lokal yang dapat menjadi suatu kekuatan untuk menangkis pengaruh negatif dari kebudayaan luar karena di dalam suatu tari tradisi terkandung nilai-nilai budaya setempat/Minangkabau, yakni nilai Islam. Akan tetapi hal ini tidak tercermin dari perilaku keseharian para mahasiswa seperti yang kita saksikan di lingkungan kampus ini. Fenomena ini mengarahkan pertanyaan kita lagi tentang bagaimanakah pembelajaran seni tari yang sudah berjalan selama ini di Jurusan Sendratasik—bagian dari perguruan tinggi Universitas Negeri Padang—sehingga mereka belum memiliki kearifan lokal dan bagaimanakah pelaksanaannya dalam pembelajaran. Maka daripada itu, makalah ini diberi judul dengan "Mengaktualisasikan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Seni Tari di Perguruan Tinggi".

#### **Pembahasan**

Salah satu lingkungan tempat belajar (tempat menuntut ilmu pengetahuan) adalah kampus—bagi mahasiswa—yang menjadikan mahasiswa sebagai manusia yang berilmu pengetahuan, yakni manusia yang cerdas. Maka daripada itu, seharusnya para mahasiswa menindaki perilakunya secara cerdas—harus bisa memilah antara yang baik dengan yang tidak baik dan memilih untuk berbuat baik. Adapun berbuat baik atau kebajikan itu menurut Sujarwa (1999: 95) adalah perbuatan yang selaras dengan suara hati manusia, suara hati masyarakat, dan hukum Tuhan. Kebajikan berarti berlaku sopan santun, berbahasa baik, bertingkah laku baik, berlaku adil, jujur, ramah terhadap siapapun, berpakaian sopan agar tidak merangsang bagi yang melihatnya.

Seperti yang kita saksikan padamasa sekarang, para mahasiswi di lingkungan kita—khususnya mahasiswa Sendratasik—sudah cenderung berbuat tidak baik, yakni berpakaian tidak sopan pada umumnya. Mereka terpengaruh dengan gaya berpakaian orang di luar budaya Minangkabau dengan pakaian berukuran serba minim. Inilah salah satu pengaruh negatif dari globalisasi yang aksesnya semua jadi 'dekat' dan 'cepat'. Mereka menjadi terlena dan lupa dengan dirinya sebagai orang/ sedang berada di wilayah Minangkabau yang menganut falsafah "Adat bersandi Syarak, Syarak bersandi Kitabullah".

Mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademik (sebagai anggota masyarakat kampus). Sejalan yang dikatakan Sujarwa (1999:111), bahwa:

"Manusia sebagai anggota masyarakat dan berada di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertingkah laku, berbicara dan segala aktivitasnya terikat oleh masyarakat. Maka sudah sepantasnya apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa termasuk hidupnya di tengah-tengah masyarakat kampus. Sebagai anggota masyarakat kampus, maka mahasiswa dalam berpikir, bertingkah laku, berbicara, dan segala aktivitasnya terikat oleh masyarakat kampus. Oleh sebab itu, seharusnya segala tingkah laku dan perbuatan para mahasiswa—cara berpakaian, cara berbicara sesamanya, sopan santun/ rasa hormat—harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat kampus yang termasuk kepada dosen. Seperti

yang dijelaskan pada bagian terdahulu, fenomena-fenomena yang melanda perilaku para mahasiswa, kiranya dapat diantisipasi dengan kearifan lokal melalui pembelajaran seni tari.

Di Jurusan Sendratasik, pembelajaran tari termasuk di dalam kontrak perkuliahan, seperti: gerak dasar tari, tari daerah setempat, tari nusantara, dan tari modern. Matakuliah gerak dasar tari memuat materi tentang dasar-dasar gerak tari tradisional Minangkabau dan dasar-dasar gerak tari Melayu. Adapun matakuliah tari nusantara muatan materinya adalah tari gaya Melayu, tari Bali, dan tari Betawi. Untuk materi matakuliah daerah setempat, materinya terdiri dari tari Gelombang Dua Belas, tari Rantak Kudo, tari Payung, dan tari Piring. Materi matakuliah tari modern, muatan materinya adalah dasar-dasar gerak tari modern (di luar tari tradisional dan tari nusantara), seperti dasar gerak tari Salsa.

Pembelajaran seni tari di perguruan tinggi, sudah jelas tidak hanya tertuju kepada pembentukan keterampilan mahasiswa dalam menari, tetapi dilengkapi dengan ilmu pengetahuannya. Artinya, mahasiswa mempelajari tari tidak hanya secara fisik (mempelajari bentuk-bentuk gerakannya saja), namun seharusnya mahasiswa mengetahui dan memahami isi dan makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalam tarian tersebut. Tari memang sebuah penampilan atau perwujudan. Akan tetapi tari tidaklah hanya merupakan penampilan dari rangkaian-rangkaian gerak atau kekuatan otot, namun gerakan-gerakan yang dilakukan penari secara keseluruhan memerankan kekuatan misteri. Tari adalah sebuah bentuk yang dapat dimengerti yang mengungkapkan hakikat perasaan insani (kompleksitas dan kekayaan "kehidupan batiniah", aliran pengalaman yang sebenarnya, hidup seperti yang dirasakan dalam kehidupan) (Langer 2006: 7). Berdasarkan hal ini, maka para dosen yang memberi materi diharapkan dapat menafsirkan (menerjemahkan) makna tari yang menjadi materi dalam pembelajaran untuk diberikan pemahaman kepada mahasiswa. Untuk menafsirkan atau menelaah makna suatu tarian memang perlu dilakukan pendalaman tari tersebut secara konteks terhadap subyek—pencipta dan masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, menafsiri sebuah karya seni berarti beralih ke dalam ruang yang terbuka di mana karya tersebut telah ditegakkan (Heidegger dalam Palmer 2005: 187).

Materi dalam matakuliah tari daerah setempat di Jurusan Sendratasik salah satunya adalah tari Gelombang Dua Belas. Tari Gelombang Dua Belas adalah tari tradisional Minangkabau. Tari ini digunakan masyarakat untuk menyambut kedatangan tamu dan berfungsi sebagai hiburan. Secara wujud, tari Gelombang memang disajikan untuk menyambut dan maknanya adalah menghibur tamu agar memiliki perasaan senang ketika berada di tempat kita. Akan tetapi secara hakikatnya adalah sebagai wujud dari "rasa hormat" atau "menghormati" tamu yang datang. Perlukah tamu untuk dihormati? Secara ajaran Islam menganjurkan untuk memuliakan tamu. Inilah nilai yang terkandung di dalam tari Gelombang, yaitu nilai "penghormatan" yang sesuai dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Demikian dengan tari Payung yang juga merupakan materi matakuliah daerah setempat. Tari Payung dipertunjukkan secara berpasangan antara pemuda dan pemudi. Tari ini sebagai perwujudan pergaulan/percintaan sepasang remaja yang memakai payung sebagai properti dan sebagai simbol untuk melindungi bagi laki-laki terhadap perempuan. Kostum yang dipakai adalah berdasarkan pakaian tradisional Minangkabau—penari laki-laki memakai stelan baju teluk belanga dan penari perempuan memakai baju kurung. Tari Payung memang merupakan pengekspresian kisah percintaan sepasang remaja, namun jika kita amati dari beberapa sisi dan dikaji secara mendalam akan kita temukan nilai-nilai di dalamnya. Pertunjukan tari Payung yang ditarikan oleh sepasang remaja dengan rangkaian-rangkaian gerak yang tidak bersentuhan kulit (tidak berpegangan tangan dan tidak berpehukkan) antara penari laki-laki dengan penari perempuan. Pakaian yang dipakai adalah dalam tatanan sopan—menutup tubuh dengan tidak memperlihatkan aurat baik laki-laki maupun perempuan. Penari laki-laki melakukan gerakan yang memakai properti payung sebagai simbol perlindungan terhadap perempuan. Nilai yang dapat kita temukan dalam tari Payung ini adalah percintaan sepasang remaja yang hanya merupakan pertemuan perasaan yang masih dalam tingkah laku yang sopan—tidak bersentuhan kulit, memakai pakaian yang sopan, dan laki-laki adalah sebagai pelindung atau bukan sebagai perusak perempuan.

Gerak dasar tari juga merupakan matakuliah di Jurusan Sendratasik yang memuat materi tentang dasar-dasar gerak tari tradisional Minangkabau dan dasar-dasar gerak tari Melayu. Salah satu dasar gerak tari tradisional yang diajarkan adalah yang diberi nama "*cabiak kapan*". Dasar gerak ini sajapun bisa kita terjemahkan atau kaji makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. *Cabiak kapan* merupakan suatu aktivitas dalam mempersiapkan kain yang disebut *kapan* untuk dipakaikan kepada mayat. *Kapan* digunakan untuk membungkus tubuh mayat—orang yang sudah tidak bernyawa—yang akan dimasukkan ke dalam tanah. Hal ini aturan dari Allah secara ajaran Islam. Begitu Allah memberi aturan terhadap manusia sebagai makhluk yang mulia. Meskipun sudah tidak bernyawa dan akan dimasukkan ke dalam tanah, masih harus ditutupi tubuh manusia itu dengan kain yang disebut *kapan* dan juga terdiri dari beberapa lapis. Bagaimanakah dengan manusia (bagi umat Islam) yang masih hidup yang seharusnya memiliki rasa malu? Apakah tidak harus menutupi tubuh dengan tatanan pakaian yang sopan—menurut ajaran Islam—terutama bagi kaum perempuan.

Terhadap seluruh materi pembelajaran seni tari seharusnya dilakukan pengkajian yang mendalam untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan hal ini perlu disampaikan kepada mahasiswa dalam pembelajaran untuk dipahaminya. Pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada dalam seni tradisi merupakan langkah untuk menuju kepada tahap kearifan lokal, yaitu kebijaksanaan dalam menanggapi nilai-nilai budaya lokal. Apabila para mahasiswa sudah memahami dan mempunyai kearifan terhadap budaya lokal, maka dapatlah kita tuntut mereka mengaktualisasikannya di dalam pembelajaran/termasuk di tengah lingkungannya masyarakat kampus. Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalam tari-tari tradisional Minangkabau (seperti tari-tari) yang dilakukan pengkajiannya pada bagian atas, yaitu nilai hormat yang terkandung dalam tari Gelombang, nilai sopan /termasuk nilai sopan untuk berpakaian dalam tari Payung dapat mengantisipasi pengaruh budaya dari luar. Para mahasiswa disuruh untuk melaksanakan atau mengaktualisasikan sikap saling menghormati, yaitu dengan membiasakan membaca "Assalamualaikum" ketika masuk kelas—meskipun yang baru ada di dalam kelas hanya teman-temannya. Sikap saling menghormati sangat dianjurkan bagi kita sebagai umat Islam dan apalagi terhadap dosen sebagai pendidik. Demikian pula dengan nilai sopan/dalam berpakaian, terutama untuk para mahasiswa perempuan yang memakai pakaian yang tidak sopan—termasuk berpakaian serba ketat—tidak dibolehkan masuk kelas. Artinya, para mahasiswi sebagai umat Islam disuruh berpakaian yang sopan secara ajaran Islam atau dengan tidak memakai pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuh untuk masuk kampus dan mengikuti perkuliahan.

## PENUTUP

Mengaktualisasikan kearifan lokal dalam pembelajaran seni tari di perguruan tinggi sebenarnya dapat dilakukan, namun ada tahap-tahap yang perlu dilalui, yaitu tahap pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal bagi para mahasiswa. Tahap berikutnya adalah kearifan atau kebijaksanaan. Apabila mahasiswa sudah dapat memahami, maka mahasiswa akan bisa mengambil sikap untuk menanggapi nilai-nilai budaya lokal. Selanjutnya barulah tahap mengaktualisasikan atau melaksanakan, yakni memakai nilai-nilai lokal sebagai penuntunnya dalam berperilaku di tengah masyarakatnya yang termasuk berperilaku sopan dalam berpakaian.

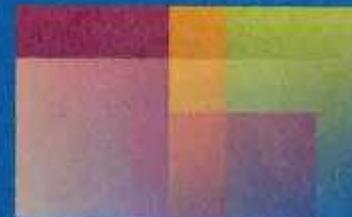
Untuk terlaksananya pengaktualisasian kearifan budaya lokal, para dosen yang terlibat dalam pembelajaran seni tari seharusnya terlebih dulu menganalisa secara mendalam terhadap tari tradisi yang akan menjadi materi perkuliahan dan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk dipahamkan kepada para mahasiswa. Jika tahap pemahaman sudah dilaksanakan kepada mahasiswa, maka barulah para dosen dapat menuntut pertanggungjawaban kepada mahasiswa untuk betul-betul melaksanakan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran.

**Daftar Pustaka**

- Cokrohamijoyo, FX. Sutopo., et al, 1981. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Ediwar, 2009. "Mengarifi Kesenian Lokal dalam Kebudayaan Global". Padang: Singgalang Terbitan 5 Januari 2009
- Hamka, 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Jakob Sumardjo, 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Langer Suzanne K, 2006. *Problematika Seni*. Terj. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Palmer Richard E, 2005. *Hermeneutika* Cetakan kedua. Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono RM, 1996. "Fungsi-fungsi Utama Tari Tradisional", dalam *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Sujarwa, 1998. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.



STATE UNIVERSITY OF PADANG  
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS



# Certificate

No. 1881/UN35.1.5/PB/2012

This is to certify that:

*Dra. Darmawati, M.Hum.*

has attended the **International Seminar on Languages and Arts (ISLA)** with the theme

**“Revitalizing the Learning of Languages, Literature, and Arts”**

conducted by Faculty of Languages and Arts of State University of Padang

held on October 20-21, 2012 in Padang, Indonesia.

as **Presenter.**



**Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum.**  
NIP. 19610321 198602 1 001



**Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.**  
NIP. 19610702 198602 1 002